



ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN MINI *PURSE SEINE*
DI PPN PENGAMBENGAN, JEMBRANA, BALI

Prosperity Level Analysis of Employer and Crew Mini Purse Seine in PPN Pengambengan, Jembrana, Bali

Ratih Wijayaningrum, Herry Boesono*), Trisnani Dwi Hapsari

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah -50275, Telp/Fax. 0247474698
(email : ratihwijayaningrum20@gmail.com)

ABSTRAK

Nelayan merupakan pekerjaan utama pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Namun sering dikatakan bahwa masyarakat nelayan lebih dikenal sebagai masyarakat miskin karena jeleknya pengelolaan keuangan dan tingginya ketergantungan terhadap cuaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan juragan dan ABK *mini purse seine* di PPN Pengambengan Jembrana Bali. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2016 sampai dengan 5 Januari 2017. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan, yang terdiri dari sub populasi juragan dan sub populasi ABK. Jumlah sampel yang diambil yaitu 9 orang juragan, 5 orang juru panggung, dan 82 orang ABK. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan. Teknik analisis data indikator kesejahteraan BPS serta analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan *mini purse seine* yang dianalisis menggunakan indikator kesejahteraan BPS, bahwa nelayan juragan dan juru panggung 100% sangat sejahtera dan nelayan ABK 87,4% sangat sejahtera 12,6 % sejahtera. Analisis secara parsial, NTN juragan rata-rata sebesar 1,55 dan NTN ABK rata-rata sebesar 1,11 dan NTN juru panggung sebesar 2,86 yang menunjukkan bahwa nelayan juragan dan ABK termasuk dalam kriteria sejahtera tinggi.

Kata Kunci: Kesejahteraan Nelayan; Juragan; ABK; *Mini Purse Seine*.

ABSTRACT

The Fisherman is the main occupation of the people living coastal areas. But it is often said that the fishing community known as the poor. Therefore, need for doing research on the welfare of fishermen in PPN Pengambengan. This research aimed to analyze prosperity level of employer and crew of *purse seine* fisheries. This research was conducted on December 26th, 2016 to January 5th, 2017 in Pengambengan Coastal Fishing Port of Jembrana, Bali. The method used was descriptive method with quantitative approach. The number of samples taken are 9 employer, 5 fishing master, and 82 crew. The sampling technique used purposive sampling method. Data collected by in-depth interviews that include a list of questionnaires and direct observations in the field. Data were analyzed using indicators of poverty combined with the concept of Exchange Rate Fishermen (NTN). The results showed that the level of welfare of mini purse seine fisherman were analyzed using 12 indicators, that the fishing employer 100% not poor and crew 87.4% very prosperous and 12.6% prosperous. Analysis partially, employer NTN average of 1,55 and NTN crew 1.11 and NTN of fishing master 2,86 indicating that the fishing employer and crew members included in the criteria for prosperous.

Keywords: Fisherman prosperity; Employer; Crew; *Mini Purse Seine*

*) Penulis penanggung jawab

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan pasal satu (1), "Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan". Masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang sebagian penduduknya mempunyai pekerjaan sebagai nelayan atau semua penduduk yang bertempat tinggal di sebuah wilayah pantai yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian yang bersumber pada perikanan hasil tangkapan (BKKBN, 2008).

Secara umum, kebijakan-kebijakan pembangunan, khususnya bidang pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat nelayan, diarahkan untuk mendorong nelayan menjadi subjek atau pelaku utama yang substansial dan mandiri, sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi (Kusnadi, 2003). Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi dalam penangkapan dan ketergantungan dengan musim yang sangat tinggi. Sehingga menurut Nikijuluw (2005), nelayan sering dicap sebagai *the poorest of the poor* alias kelompok termiskin diantara yang miskin.

Desa Pengambangan merupakan salah satu pusat industri pengolahan ikan terbesar di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Desa Pengambangan memiliki pelabuhan perikanan yang disebut Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan. Pelabuhan tersebut didirikan karena mengacu pada potensi yang dimiliki Desa Pengambangan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Melimpahnya potensi sumberdaya ikan Lemuru (*Sardinella lemuru*) yang ada di Selat Bali, sehingga menghasilkan hasil produksi yang melimpah dan berefek terhadap penghasilan dan kesejahteraan nelayan. Untuk itu, perlu adanya pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan PPN Pengambangan. Penelitian mengenai kondisi kesejahteraan nelayan khususnya PPN Pengambangan masih jarang dilakukan. Hal ini terbukti belum adanya indikator tetap untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi dan menganalisis tingkat kesejahteraan juragan dan ABK mini purse seine di PPN Pengambangan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sebagai satuan kasus dalam penelitian ini mengenai tingkat kesejahteraan nelayan mini *purse seine* yang berada di PPN Pengambangan Bali.

Metode Pengambilan Sampel

Ukuran sampel yang akan diambil dengan menggunakan rumus Slovin (Setiawan dan Nugraha, 2009) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$= \frac{2525}{1 + 2525(01)^2}$$
$$= 96,19 \approx 96$$

Dimana :

n : Jumlah sampel yang diambil

N : Jumlah sampling unit dalam seluruh populasi

e : Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan sampel sebanyak 96 responden terdiri dari juragan 9 orang, juru panggung 5 orang, dan ABK mini *purse seine* 82 orang.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2011 dan 2015. Dan dianalisis menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Dimana NTN mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi.

Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Basuki dkk (2001), menjelaskan rumus perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai berikut:

1. Juragan

$$NTN_j = \frac{(BBJ_t + BOL_t + DC_t) + PBNP_{jt}}{(BOL_t + DC_t) + K_{jt}}$$

Keterangan:

NTN_j : Nilai Tukar Nelayan- Juragan

BBJ_t : Bagian bersih juragan dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp)

BOL_t : Biaya operasional di laut yang ditarik kembali juragan (Rp)

DC_t : Dana cadangan yang ditarik kembali juragan (Rp)

PBNP_{jt} : Total pendapatan bersih juragan dari non-perikanan tangkap (Rp)

BOL_t : Biaya operasional di laut yang telah dikeluarkan juragan (Rp)

DC_t : Dana cadangan yang telah dikeluarkan juragan (Rp)

Kjt : Total pengeluaran konsumsi keluarga juragan (Rp)

2. ABK (Anak Buah Kapal)

$$NTN_{ABK_i} = \frac{(BB_t + L_t + BI_t + S_t) + PBNP_{ABK}}{K_{ABK}}$$

Keterangan:

NTN_{ABK_i}: Nilai Tukar Nelayan – ABK

BB_t : Bagian bersih ABK dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp).

L_t : Nilai lawuhan (Rp)

BI_t : Bonus dan intensif umum ABK (Rp)

S_t : Nilai hasil sampingan ABK (Rp)

PBNP_{ABK} : Total pendapatan bersih ABK dari non-perikanan tangkap (Rp)

K_{ABK} : Total pengeluaran konsumsi keluarga ABK(Rp)

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN < 1 berarti nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN = 1, berarti nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Namun jika NTN > 1, maka nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya.

Indikator Kesejahteraan

Indikator kesejahteraan yang dijadikan landasan untuk menentukan skor kriteria tingkat kesejahteraan merupakan gabungan dari indikator, yaitu :

1. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015; dan
2. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2011.

Berikut ini merupakan tabel Kesejahteraan Modifikasi menurut BPS (2011 dan 2015) tersaji pada Tabel

2.

Tabel 1. Indikator Kesejahteraan Menurut BPS (2011 dan 2015)

| No. | Indikator Kemiskinan | Kriteria Tingkat Kesejahteraan | | |
|-----|---------------------------|--|---------------------------------|-----------------------------|
| | | Sangat Sejahtera (Skor 3) | Sejahtera (Skor 2) | Tidak Sejahtera (Skor1) |
| 1. | Status Kepemilikan Rumah | Milik Sendiri | Kos/Sewa/Kontrak | Menumpang |
| 2. | Jenis Terbanyak | Atap - Beton - Genteng | - Seng - Asbes | Daun nipah/daun sagu |
| 3. | Jenis dinding | Tembok | Kayu | Bambu |
| 4. | Jenis lantai terbanyak | Keramik | Semen/Plester | Tanah |
| 5. | Luas lantai rumah | >100 m ² | 50 - 100 m ² | <50 m ² |
| 6. | Fasilitas buang air besar | Pribadi | Bersama | Umum |
| 7. | Sumber penerangan | PLN | Petromak | Pelita/ sentir/ obor |
| 8. | Sumber air minum | - Air dalam kemasan - Air ledeng | Sumur/mata air tidak terlindung | Air sungai |
| 9. | Bahan bakar untuk memasak | Gas | Minyak tanah | Kayu bakar/arang |
| 10. | Pendidikan tertinggi | - Tidak tamat SMA - SMA - Perguruan tinggi | - Tidak tamat SMP - SMP | - Tidak tamat SD - SD |
| 11 | Tempat berobat | Rumah sakit | Puskesmas | Pengobatan alternatif/dukun |
| 12 | Kepemilikan aset | Lengkap : 9- 7 | Cukup : 6- 4 | Kurang 1-3 |

Keterangan :

1. Mobil
2. Kapal motor
3. Perahu motor
4. Sepeda motor
5. Sepeda

6. Perahu
7. Lemari es/ kulkas
8. Tabung gas 12 kg/lebih
9. Hp

Anallisi indikator kesejahteraan

- a. Menentukan rentang (Sugiyono, 2007)

$$\text{Rentang} = (\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil})$$

$$\text{Dimana } r = (3 \times 12) - (1 \times 12)$$

$$= 24$$
- b. Menentukan panjang kelas (Sugiono, 2007)

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang}}{\text{Panjang kelas}}$$

$$= \frac{24}{3}$$

$$= 8$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Indikator Kemiskinan

| Skor | Kriteria | Interval |
|------|------------------|----------|
| 3 | Sangat Sejahtera | 29 – 36 |
| 2 | Sejahtera | 21 – 28 |
| 1 | Kurang Sejahtera | 13 – 20 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Kapal PPN Pengambengan

Purse seine atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan slerek merupakan alat tangkap dominan di PPN Pengambengan, dimana jumlah armada pada tahun 2015 sebanyak 146 unit dengan ukuran kapal > 10 GT sampai dengan 30 GT. Jumlah armada pada PPN Pengambengan tidak mengalami kenaikan atau penurunan signifikan tiap tahunnya dikarenakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Provinsi Bali dan Jawa Timur yang mengatur jumlah armada di Selat Bali.

Karakteristik Responden

Jumlah nelayan PPN Pengambengan pada tahun 2015 sebanyak 2525 orang, dengan jumlah responden 96 orang yang terdiri dari 9 responden juragan, 5 responden juru panggung dan 82 responden ABK.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, umur responden berkisar antara 15 – lebih dari 64 tahun. Dimana usia produktif untuk bekerja pada usi 15-64 tahun sebanyak 74 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan juragan yang berpendidikan SD sebesar 66,7%, sedangkan juru panggung 60% dan nelayan ABK sebesar 44,9%. Presentase nelayan juragan yang menempuh pendidikan sampai SMP yaitu sebesar 33,3% yaitu 3 orang. Presentase ABK yang menempuh pendidikan SMP lebih besar yaitu mencapai 40,2%. Tidak ada nelayan juragan dan juru panggung yang tamat sampai SMA, sedangkan nelayan ABK berjumlah 13 orang (14,9%).

Jumlah tanggungan keluarga pada nelayan juragan dan juru panggung yang mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 3 tidak ada, sedangkan jumlah ABK yang mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 3 sebanyak 8 orang dengan presentase 9,2%. Jumlah tanggungan keluarga juragan 3 – 4 orang sebanyak 1 orang dengan presentase 11,1%, sedangkan juru panggung 80% dan pada ABK yang tanggungannya 3 – 4 orang ada sebanyak 31 orang dengan presentase 35,6%. Jumlah tanggungan keluarga nelayan juragan > 4 yaitu sejumlah 8 orang dengan presentase 88,9%, pada nelayan ABK terdapat 48 orang dengan presentase 55,2% yang memiliki tanggungan keluarga >4.

Indikator Kesejahteraan

Indikator keejjahteraan BPS

Berikut hasil wawancara berdasarkan 96 responden menggunakan 12 indikator kesejahteraan.

Tabel 3. Kriteria Kesejahteraan

| Skor | Kriteria Kemiskinan | Responden | | | | | | Total (orang) |
|------|---------------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | Juragan | | ABK | | Juru Panggung | | |
| | | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | frekuensi (orang) | Persentase (%) | |
| 3 | Sangat Sejahtera | 9 | 100 | 66 | 81,6 | 5 | 100 | 80 |
| 2 | Sejahtera | 0 | 0 | 16 | 19,5 | 0 | 0 | 16 |
| 1 | Kurang Sejahtera | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 9 | 100 | 82 | 100 | 5 | 100 | 96 |

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Responden yang termasuk dalam kriteria sejahtera tinggi dengan jumlah responden 80 orang dan persentase 83,3%. Hal ini dikarenakan dilihat dari keadaan rumah responden sudah memenuhi kriteria kesejahteraan. Sedangkan responden yang termasuk kriteria sejahtera sedang adalah nelayan ABK berjumlah 16 responden dengan persentase 16,7%.

1. Indikator status kepemilikan rumah

Masyarakat PPN Pengambengan sudah banyak yang memiliki rumah sendiri dengan jumlah sebesar 63 responden (65,6%). Masyarakat yang masih mengontrak ataupun kost biasanya bukan masyarakat lokal, tetapi bekerja sebagai nelayan di PPN Pengambengan dengan jumlah 20 responden (20,8%). Jumlah paling sedikit adalah yang masih menumpang rumah orang tua, karena masyarakat Pengambengan sudah cukup mandiri.

2. Indikator jenis lantai rumah

Jenis lantai keramik merupakan jenis lantai terbanyak yang digunakan di rumah nelayan yaitu sebanyak 54 responden (56,3%). Lantai semen juga masih banyak digunakan sebanyak 35 responden (36,5%), 7,3% sisanya menggunakan lantai tanah.

3. Indikator luas lantai rumah

Responden yang memiliki luas lantai rumah lebih dari 100m² per orang sebanyak 76 responden (79,2%), sedangkan rumah yang luas lantainya kurang dari 50m² hanya 2 orang. Sehingga dapat dilihat bahwa banyak nelayan di Pengambengan berdasarkan luas lantai dikatakan sejahtera.

4. Indikator jenis dinding rumah

Dinding rumah nelayan rata-rata menggunakan tembok dan kayu, hanya 2 responden yang menggunakan bambu. Responden yang sudah menggunakan tembok sebanyak 76 responden (79,2%), sisanya menggunakan kayu sebanyak 18 responden (18,6%).

5. Indikator 5 jenis atap rumah

Diperoleh data responden yang menggunakan atap genteng sebanyak 76 responden (79,2%). Sisanya responden menggunakan atap asbes sebanyak 20 responden (20,8%). Tidak ada responden yang menggunakan atap ijuk. Hal ini menunjukkan responden menggunakan atap yang layak untuk dihuni.

6. Indikator kamar mandi/jamban

Hasil wawancara menunjukkan sebanyak 76 responden telah memiliki kamar mandi pribadi di dalam rumah. Sisanya kamar mandi di luar rumah yang digunakan secara bersama biasanya 1 kamar mandi untuk 2 rumah sebanyak 10 responden (10,4%) dan tidak ada responden menggunakan kamar mandi umum. Karena bagi masyarakat MCK merupakan salah satu yang wajib dimiliki

7. Indikator sumber air minum

Sebagian besar mereka menggunakan air kemasan dan air PDAM. Tetapi masih banyak juga warga yang minum dengan air sumur, karena air sumur yang ada di Pengambengan memiliki kualitas air yang cukup baik, sehingga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga.

8. Indikator sumber penerangan

Seluruh responden sudah menggunakan sumber penerangan berupa listrik dari PLN. Hal ini menandakan kebutuhan listrik menjadi hal yang utama dalam kebutuhan rumah tangga.

9. Indikator jenis bahan bakar memasak

hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden, 59 responden (61,4%) menggunakan gas dimana banyak yang menggunakan gas elpiji. Sedangkan 37 responden (38,6%) menggunakan bahan bakar minyak tanah dan tidak ada responden yang menggunakan kayu bakar.

10. Indikator tempat berobat jika sakit

Berdasarkan wawancara terhadap 96 responden, menyatakan bahwa hampir seluruh responden jika sakit berobat ke puskesmas ataupun poliklinik, dengan biaya satu kali berobat mulai dari Rp 30.000,- sesuai dengan penyakit yang diderita. Hanya 2 responden (2%) saja yang berobat ke rumah sakit, hal ini dikarenakan rumah sakit jauh dari rumah warga dan harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk berobat. Dan sudah tidak ada warga yang berobat ke dukun karena warga.

11. Indikator pendidikan terakhir

Berdasarkan wawancara terhadap 96 responden maka didapatkan hasil 54 responden (56,3%) sampai ke jenjang SMP. Sebanyak 26 responden (27%) yang masih berpendidikan SD bahkan tidak tamat, biasanya kepala keluarga yang berpendidikan SD atau tidak tamat SD merupakan kepala keluarga yang sudah berumur lebih dari 50 tahun karena pada saat itu pendidikan bukan merupakan hal yang penting. Sisanya 16 responden (16,7%) berpendidikan SMA, namun tidak ada yang sampai ke perguruan tinggi karena perguruan tinggi dinilai sangat mahal.

12. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset dihitung berdasarkan kepemilikan seperti: mobil, kapal motor, perahu motor, sepeda motor, sepeda, perahu, lemari es/kulkas, tabung gas 12kg/lebih, dan Hp. Aset yang dimiliki secara lengkap yaitu 9 – 7 sebesar 72 responden dimana seluruh juragan termasuk didalamnya. Sedangkan pada kriteria cukup yaitu 6 – 4 aset sebesar 24 responden (25%) dimana seluruhnya adalah ABK. kepemilikan mobil pada nelayan masih jarang ditemui, rata – rata masyarakat menggunakan motor ataupun sepeda sebagai alat transportasi. Namun

pada aset Hp, rata-rata masyarakat nelayan sudah memiliki karena dianggap penting untuk sarana komunikasi baik keluarga maupun untuk pekerjaan.

Nilai Tukar Nelayan

Berdasarkan wawancara kepada 96 responden, maka didapatkan tingkat kesejahteraan nelayan mini *purse seine* di PPN Pengambengan yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kesejahteraan dengan NTN

| Nilai NTN | Kriteria Kesejahteraan | Responden | | | | | | Total (orang) |
|-----------|------------------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|---------------|
| | | Juragan | | ABK | | Juru Panggung | | |
| | | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | Frekuensi (orang) | Persentase (%) | |
| <1 | Tidak Sejahtera | 0 | 0 | 11 | 13,41 | 0 | 0 | 11 |
| >1 | Sejahtera | 9 | 100 | 71 | 86,59 | 5 | 100 | 85 |
| Jumlah | | 9 | 100 | 82 | 100 | 5 | 100 | 96 |

Sumber: Penelitian 2016

Berdasarkan Tabel 4. Jumlah responden yang masuk kriteria tidak sejahtera pada indikator NTN sebanyak 11 responden atau 11,46 % yang berasal dari ABK, sedangkan yang masuk dalam kriteria sejahtera sebanyak 85 responden atau 88,54 %. Sedangkan pada juragan dan juru panggung seluruhnya dinyatakan sejahtera.

Berdasarkan hasil yang didapat dari indikator Nilai Tukar Nelayan dengan indikator kesejahteraan BPS mengalami perbedaan hasil, hal ini dikarenakan penilaian kedua indikator tersebut berbeda. Pada indikator Nilai Tukar Nelayan menilai kesejahteraan berdasarkan ekonomi keluarga nelayan yaitu total pendapatan dan total pengeluaran, sedangkan pada indikator Badan Pusat Statistik menilai kesejahteraan berdasarkan fisik seperti keadaan rumah, kepemilikan aset, pendidikan, dan pengobatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat kesejahteraan nelayan *mini purse seine* berdasarkan indikator kesejahteraan gabungan BPS (2011) dan BPS (2015), yaitu seluruh nelayan juragan dan juru panggung 100% dalam kondisi sangat sejahtera, dan nelayan ABK dengan 66 responden (81,6%) pada kondisi sangat sejahtera, dan sebanyak 16 responden (19,5%) pada kondisi sejahtera. Sehingga berdasarkan indikator BPS dapat disimpulkan nelayan *mini purse seine* PPN Pengambengan sebagian besar dalam kondisi sangat sejahtera, walaupun masih ada nelayan yang dalam kondisi sejahtera. Secara keseluruhan variabel yang membedakan kesejahteraan juragan dan ABK adalah nelayan ABK sistem bagi hasil dimana bagian juragan lebih tinggi dibandingkan dengan ABK sehingga memengaruhi kesejahteraan keluarga.
2. Berdasarkan konsep pendekatan tingkat kesejahteraan menggunakan analisis (NTN) Nilai Tukar Nelayan, nahkoda dan ABK biasa nelayan *mini purse seine* secara umum termasuk kategori sejahtera tinggi dengan skor NTN =1 dan >1. Hasil perhitungan NTN didapatkan hasil seluruh juragan mini *purse seine* dengan 9 responden sejahtera dengan NTN 1,55, dan 5 responden juru panggung sejahtera dengan NTN 2,86, sedangkan pada ABK 50 responden atau 79,71% sejahtera dan 14 responden 20,29% kurang sejahtera. Dengan begitu pada nelayan *mini purse seine* di PPN Pengambengan sebagian besar sejahtera tinggi dengan rata-rata total pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total pengeluaran

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya perbaikan indikator kemiskinan pusat dan penetapan indikator kemiskinan daerah yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah Pengambengan dan sekitarnya; dan
2. Nelayan diharapkan memiliki pola hidup yang sederhana, tidak boros, dan melatih perilaku menabung untuk lebih meningkatkan ekonomi keluarga serta sebagai dana cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2008. Pembangunan Keluarga Sejahtera di Jawa Barat Tahun 2007. Kantor Menteri Kependudukan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2011. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2011. Badan Pusat Statistik. Jakarta. ISSN/ISBN 0215-4641.

_____. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators). Badan Pusat Statistik. Jakarta. ISSN : 0215 - 4641

Kusnadi, 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LkiS. Yogyakarta.



Nikijuluw, Victor P.H. 2005. Politik Ekonomi Perikanan. Bagaimana dan Kemana Bisnis Perikanan. PT. Fery Agung Corporation (FERACO) Putri Sentra Niaga. Jakarta.

Sugiyono. 2007. Rumus Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta

_____. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Alfabeta.